



Peningkatan Ketrampilan Produksi Video Jurnalistik E-Magazine Krisanonline.com, SMA Santa Maria, Surabaya

Finsensius Yuli Purnama¹, Christopher Chandra², Putra Aditya Lapalelo³

^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Abstrak

Penerbitan di lingkungan pendidikan menjadi signifikan karena turut membentuk logika berpikir siswa agar tersistematis, menyesuaikan berdasarkan kelengkapan fakta di lapangan. Berlandaskan pada hal tersebut, sekolah menengah atas (SMA) Santa Maria menjadi salah satu sekolah di Surabaya yang secara khusus memberikan pembekalan pengelolaan penerbitan kepada siswa-siswinya. Sekolah ini terletak di Jalan Raya Darmo 49 Surabaya. Bersama guru pendamping, para mahasiswa mengembangkan sebuah e-magazine yang bernama Krisanonline.com. Krisanonline.com pengembangan penerbitan majalah cetak, Krisan. Sejumlah kendala dialami oleh mitra sasaran. Oleh karena itu, sebagai langkah untuk mengembangkan potensi penerbitan sekolah agar sesuai dengan kebutuhan zaman diperlukan pelatihan-pelatihan penerbitan yang mengutamakan konsep “kekinian” dengan mengacu pada produksi konten-konten berbasis digital. Untuk itulah pengabdian ini dilakukan sebagai solusi upaya meningkatkan pemahaman terkait prinsip dasar jurnalistik dan proses produksi video jurnalistik untuk e-magazine. Kegiatan yang akan dilakukan dalam program Abdimas ini adalah pelatihan membuat rancangan liputan, rancangan jurnalistik video, dan pendampingan karya. Harapannya, hasil dari program ini adalah adanya peningkatan kualitas liputan dan karya dari kelompok dampingan. Sekaligus membawa level kerja siswa-siswi SMA Sanmar pada tingkatan yang lebih kredibel, *trustworthy*, dan lebih menarik secara visual.

Abstract

Publishing in the educational environment has become significant as it helps shape students' logical thinking to be systematic and adaptable based on the completeness of facts in the field. Santa Maria High School is one of the private schools in Surabaya that specifically provides publishing management training to its students. This school is located at Jalan Raya Darmo 49 Surabaya. It has an student activity to develop an e-magazine called Krisanonline.com, an expansion of the print magazine, Krisan. Several challenges are faced. Therefore, as a step towards developing the school's publishing potential to meet the demands of the current era, publishing training is required, emphasizing the concept of being up-to-date by focusing on producing digitally-based content. Hence, this engagement is conducted as a solution to enhance understanding of basic journalistic principles and the process of producing journalistic videos for the e-magazine. The activities to be carried out in this Community Service Program (Abdimas) include training in designing coverage, video journalism design, and providing guidance for their work. The expected outcome of this program is an improvement in the quality of coverage and works produced by the participating group. Additionally, it aims to elevate the work level of the students from SMA Sanmar to a more credible, *trustworthy*, and visually appealing standard.

Keywords:

Jurnalistik Video;
Pengabdian Masyarakat;
Produksi karya jurnalistik;
Skill Jurnalistik

Correspondence Author:

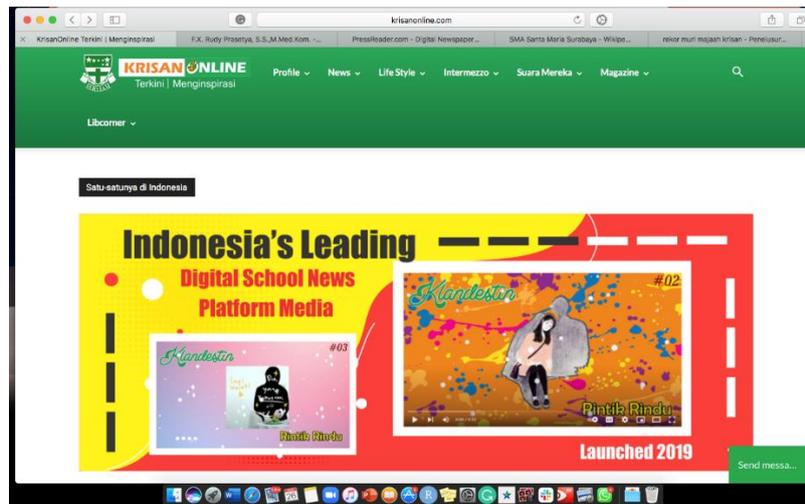
Christopher Chandra
christopher@ukwms.ac.id

PENDAHULUAN

Penerbitan sekolah merupakan salah satu unsur penting yang turut membentuk logika berpikir siswa yang sistematis berdasarkan kelengkapan fakta lapangan. Salah satu sekolah menengah atas di Surabaya yang secara khusus memberikan pembekalan pada siswanya dalam mengelola penerbitan sekolah adalah Sekolah Menengah Atas Santa Maria, Surabaya. Sekolah ini terletak di Jalan Raya Darmo 49 Surabaya. Pada mulanya, sekolah ini mengembangkan penerbitan cetak majalah Krisan. Dalam perkembangannya, majalah cetak tersebut mengembangkan diri di media elektronik menjadi sebuah majalah digital atau e-magazine dengan nama Krisanonline.com. Perubahan tersebut tidak hanya mengubah medium, namun juga memungkinkan sejumlah rubrik baru muncul.

Sejumlah prestasi sudah pernah ditorehkan oleh majalah sekolah ini. Salah satunya adalah rekor muri sebagai majalah sekolah dengan penghargaan terbanyak pada 5 Januari 2011. Tercatat 60 penghargaan telah diraih oleh majalah dengan motto "Membuka Cakrawala Siswa" ini. Majalah Krisan yang telah meraih 60 kali juara di berbagai bidang jurnalistik baik tingkat Jawa Timur maupun Nasional.

Pada tahun ini, majalah Krisanonline.com ingin mencatatkan catatan prestasi Muri lagi sebagai majalah sekolah yang terintegrasi dengan rubrik materi-materi sekolah dan penggunaan jurnalistik multiplatform. Akan tetapi, sejumlah kendala ditemui dalam upaya tersebut. Salah satunya adalah terkait skill pengolahan jurnalistik video.



Gambar 1. Halaman depan krisanonline.com

Sumber: <https://www.krisanonline.com>

Berdasarkan hasil wawancara dengan F.X. Rudy Prasetya, S.S.,M.Med.Kom., selaku guru tetap sekaligus pendiri dan Pemimpin Umum Krisan, permasalahan utama dari pengembangan majalah digital tersebut adalah:

1. Masih kurangnya pemahaman tentang prinsip dasar jurnalistik
2. Minimnya wawasan siswa terkait jurnalistik video
3. Minimnya ketrampilan dalam produksi jurnalistik video

Hal itu sangat bisa dipahami mengingat jurnalistik video sangat khas di media elektronik dan digital saja, sementara di media cetak, hal itu tidak dimungkinkan. Oleh karena itu, kami dari tim pengabdian masyarakat Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya berniatif untuk membantu pemberdayaan majalah digital tersebut dalam sebuah program abdimas yang berjalan secara terjadwal dalam 4 kali pertemuan selama 3 bulan.

METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan pengabdian kami berfokus untuk menyelesaikan dua masalah yang dialami oleh siswa-siswi SMA Santa Maria yakni produksi Video Jurnalistik, dan Pelaksanaan Standar Jurnalistik. Untuk itu kegiatan pengabdian kami akan berfokus pada dua hal tersebut dengan konsep berpikir sebagai berikut

Permasalahan Mitra	Jenis Luaran yang akan dihasilkan	Tolak ukur	Metode Pelaksanaan	Evaluasi Kegiatan
Permasalahan pemahaman basic journalism				
Masih kurangnya pemahaman tentang prinsip dasar jurnalistik	Membuat rancangan liputan	Mampu membuat rancangan liputan dalam kelompok	Workshop basic journalism	Rancangan liputan mengikuti prinsip-prinsip dasar jurnalistik
Permasalahan konsep dasar video jurnalistik				
Minimnya wawasan siswa terkait jurnalistik video	Membuat rancangan jurnalistik video	Mampu membuat rancangan jurnalistik video	Workshop produksi jurnalistik video	Rancangan jurnalistik video dengan prinsip-prinsip dasar jurnalistik video
Permasalahan ketrampilan produksi video jurnalistik				
Minimnya ketrampilan dalam produksi jurnalistik video	Karya jurnalistik video	Mampu membuat Karya jurnalistik video	Konsultasi karya produk jurnalistik video	Karya jurnalistik sesuai prinsip-prinsip dasar jurnalistik video

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama merupakan pelatihan produksi karya jurnalistik. Tahap kedua, produksi video jurnalistik. Terakhir, tahap ketiga merupakan waktu untuk para peserta pelatihan untuk melakukan konsultasi dan mendapatkan masukan, sekaligus penjurian untuk karya terbaik. Berikut ini uraian dari tiap tahap pelatihan tersebut.

WORKSHOP 1: Produksi karya jurnalistik

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 24 Februari 2023 dengan peserta terdiri dari 15 orang peserta, yang tergabung dari siswa-siswi kelas X dan XI IPA, IPS, dan Bahasa.. Pelatihan mengambil tempat di ruang serba guna Perpustakaan SMA Santa Maria Surabaya. Pemateri dalam workshop ini adalah Putra Aditya Lapalelo, sebagai salah satu anggota tim yang memiliki fokus pada isu jurnalistik. Beberapa materi inti berbicara tentang prinsip dasar dari kerja jurnalistik. Salah satunya adalah mengenai isu kode etik jurnalistik.

Ketika menayangkan informasi dalam sebuah produk berita wartawan menjalankan prinsip dan kode etik jurnalistik. Prinsip-prinsip ini mendefinisikan perbedaan yang jelas antara proses pembuatan berita dengan produk-produk media yang lain. Misalnya Yunus (2012) menjelaskan karya jurnalistik adalah laporan tentang informasi yang sifatnya penting yang harus melalui proses peliputan, dimana peristiwa dinyatakan baru maupun telah terjadi dan menarik perhatian publik. dimana kontennya harus bersifat informatif, layak dipublikasikan, serta bukan opini wartawan terhadap peristiwa yang ia liput.

Kusumaningrat dan Kusumaningrat, (2012) menjelaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan jurnalisti, wartawan perlu untuk memperhatikan peliputan yang akurat, berimbang,

lengkap, adil, objektif, dan memiliki informasi dan penyampaian yang jelas, dan merupakan peristiwa actual atau hangat. Lebih lanjut kode etik ini menentukan bentuk-bentuk praktik khas pemberitaan tetapi juga berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita dimuat

Pada prinsipnya produksi jurnalistik juga melalui beberapa langkah atau proses produksi, banyak ahli datang dengan pandangannya namun secara garis besar proses produksi karya jurnalistik terbagi menjadi 3 bagian, yakni pra produksi, Produksi, dan post produksi (Sokowati & Junaedi, 2019; Rusadi, 2012).

Pra produksi

Pra produksi dalam kegiatan jurnalistik, merupakan tahapan dimana standar-standar peliputan disiapkan. Rencana penyajian berita, teknik peliputan, teknik wawancara, hingga detail-detail seperti mempersiapkan perangkat wawancara. Hingga detail narasumber yang perlu diwawancarai. Dalam tahap ini wartawan dituntut detail agar kegiatan peliputan bisa sesuai dengan standar yang diminta oleh lembaga media tempat jurnalis/wartawan bekerja.

Produksi.

Proses produksi dalam kegiatan jurnalistik, adalah proses peliputan yang dilakukan wartawan, meliputi observasi situs kejadian, tempat berlangsungnya peristiwa yang ingin diberitakan, proses wawancara dengan narasumber yang ditemui langsung atau yang sudah direncanakan. Narasumber yang sudah direncanakan biasanya adalah ahli-ahli atau tokoh yang punya kompetensi untuk menjawab persoalan peristiwa pemberitaan. Bagian dari proses produksi lainnya adalah menemukan data sekunder sebagai pelengkap informasi pemberitaan, beberapa contoh diantaranya seperti catatan historis, dokumen dokumen, dan data-data yang sehubungan dengan peristiwa. Seluruh sumber informasi ini kemudian dikelola dan ditulis dengan standar-standar jurnalistik dengan mempertanyakan keberadaan 5W1H. peliputan yang ber-output artikel tulisan berita kemudian akan diberikan ke meja redaksi untuk dilakukan proses post produksi.

Post Produksi

Post produksi biasanya merupakan kegiatan penyuntingan dan pengevaluasian yang menjamin bahwa berita yang dimuat dimedia sesuai dengan standar dan etika jurnalistik, serta sesuai dengan nilai-nilai, standar, dan kebijakan lembaga media. Pada prosesnya yang dilakukan adalah pertama melakukan apa yang namanya proses Gatekeeping terhadap artikel berita, dimana biasanya redaksi menyunting jumlah pemberitaan yang masuk ke media dari jurnalis maupun contributor, agar sesuai dengan tema peliputan harian atau mingguan media (sesuai dengan kapan media terbit). Ini penting mengingat jumlah artikel yang bisa diliput harian sangatlah banyak datang dari jurnalis dan kontributor.

Selain proses penyuntingan jumlah artikel, langkah lain yang dilakukan adalah proses penyuntingan tulisan berita. Perihal ini redaksi biasanya akan menyesuaikan penulisan dengan standa dan etika jurnalistik, regulasi yang berlaku, hingga standar kelayakan berita milik media. Pada tahap ini redaksi juga memastikan bahwa tulisan yang akan diterbitkan sudah sesuai dengan tata letak, desain, dan model dan gaya pemberitaan media.

Tugas redaksi dalam post produksi selanjutnya adalah mengevaluasi harian atau mingguan (tergantung terbit) artikel yang sudah dimuat, dan digunakan untuk mengembangkan teknik peliputan dan standar tulisan pada artikel-artikel selanjutnya. Termasuk memberi saran kepada jurnalis dilapangan perihal teknik wawancara, hingga narasumber yang lebih baik untuk

penulisan berita.

Meskipun standar-standar ini berkembang pada produksi jurnalistik cetak, penerapan produksi karya jurnalistik ini harusnya bersifat luas untuk media yang lain, seperti elektronik dan digital (Sokowati & Junaedi, 2019). Perbedaannya mungkin hanya terletak pada penataan konten, dimana cetak akan lebih berurusan dengan tulisan sedangkan elektronik dan digital mungkin akan lebih mengutamakan image dan moving image sebagai source of information (Hedman & Djerf-Pierre, 2013; Kulkarni et al., 2022; Serazio, 2020).



Gambar 2

Suasana Workshop 1

Sumber: tim pengabdian masyarakat

Tantangan utama menerapkan jurnalistik dalam media yang lebih baru adalah meringkas informasi jurnalistik yang kompleks dalam media yang sangat ringkas. Media sosial seperti Microbloging, instagram, tiktok, dan twitter, media sosial yang digandrungi oleh generasi millennial, GEN Z, dan GEN Alpha, adalah media-media yang punya kecenderungan untuk lebih banyak menampilkan informasi visual (Ali et al., 2020; Neuberger et al., 2019). Meskipun media sosial tetap menampilkan informasi dalam bentuk teks, informasi tekstual yang biasanya ditampilkan lebih ringkas (Chandra & Lapalelo, 2022). Hal ini tentu bertentangan dengan produk-produk jurnalistik “lawas” yang padat informasi tekstual, dengan penunjukan bukti peristiwa terdapat pada kutipan hasil wawancara narasumber, data, dan hasil eksplorasi/reportase wartawan di lapangan yang juga dideskripsikan secara tekstual (Bae et al., 2015; Jerónimo et al., 2022; Neuberger et al., 2019).

Pada perkembangannya beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa, demi menegaskan posisi sosial media jurnalistik dengan sosial media yang bersifat lebih privat, para jurnalis sosial media telah mencoba semaksimal mungkin menerapkan kaidah pelaksanaan dan pengelolaan jurnalistik pada media media baru termasuk sosial media (Adornato, 2017; Carlson, 2018; Hermida et al., 2012). Singkatnya Jurnalistik model baru mencoba tetap memberikan informasi

ringkas tanpa menghilangkan esensi kerja jurnalistik (Heravi & Harrower, 2016; Jerónimo et al., 2022). Beberapa ditunjukkan dengan penerapan visual yang lebih kompleks gabungan antara desain visual dengan desain typografi yang memberi *headline* pada informasi penting, memberikan tampilan atau portrait orang yang diwawancarai dengan permainan typografi untuk kutipan narasumber. Hingga yang lebih kompleks memainkan fitur komentar dan hyperlink untuk memberi kedalaman pada informasi jurnalistik. Beberapa jurnalis sosial media bahkan mendesain beberapa visual yang diposting secara bersamaan untuk membentuk pola berita ringkas bercerita (Chandra & Lapalelo, 2022; Lestari, 2020).

Dari hasil pengabdian, siswa siswi sanmar, anak-anak GEN Z yang menjadi subjek pengabdian merasakan betul tantangan menerapkan unsur dan etika jurnalistik dalam produk terbitan mereka. Meskipun Siswa-siswi SMA Santa maria cukup mahir mengoperasikan perangkat olah gambar digital, terlihat dari hasil visual konten produksi, di sosial media mereka. Namun minimnya pengalaman mereka untuk mengelola informasi yang padat hasil reportasi jurnalistik, menjadi ringkas secara visual, membuat konten terbitan hasil produksi siswa-siswi Santa Maria terkesan monoton dan kurang menarik.

Meskipun perlu disadari bahwa kegiatan penerbitan yang dilakukan oleh siswa-siswi Sanmar bukanlah bentuk kerja jurnalistik professional. Pemahaman standar kerja jurnalistik professional diperlukan untuk membangun bentuk kerja pengelolaan informasi level sekolah menengah atas yang lebih disiplin, dan sesuai dengan kode etik moral professional jurnalistik. Hal ini membantu menjaga kualitas penerbitan agar terhindar dari produksi konten yang disinformasi, mis informasi dan mal informasi. Ketakutan produksi informasi yang tidak memenuhi standar etik jurnalistik ini bukan tanpa alasan, perkembangan pesat tanpa pengetahuan yang mumpuni soal pengelolaan informasi membuat kredibilitas informasi sering kali diragukan. Hedman & Djerf-Pierre, (2013) yang meneliti bagaimana jurnalis bekerja dengan pendekatan media sosial telah melihat tantangan serius ini terjadi karena semakin buramnya pembatas antara dunia pengelola informasi professional seperti perusahaan pers, dengan user yang bisa mengelola sendiri informasi yang ia dapat (dikenal juga dengan *User-generated content*). Dengan konten yang dapat diproduksi oleh siapa saja, pengetahuan pengelolaan konten informasi, termasuk memahami standar kerja jurnalistik menjadi begitu krusial, untuk menjamin kredibilitas sumber informasi.

Sebagai langkah untuk membangun informasi yang kredibel, kode etik jurnalistik di Indonesia selalu menekankan pada prinsip-prinsip verifikasi data. Sebuah istilah yang merujuk pada standar pengecekan pada sumber dan alur distribusi informasi untuk menemukan kebenaran faktual sebuah informasi (Bae et al., 2015; Kristina & Setiawan, 2021; Rivaldi et al., 2022; Walter & Brüggemann, 2020). Verifikasi menjadi kunci dalam kerja jurnalistik modern, sebagai alat sortir informasi salah dari masifnya gelombang informasi yang bertebaran di dunia maya. Kristina & Setiawan (2021) menjelaskan verifikasi dengan cara meng-crosscheck-an data di lapangan disandingkan dengan narasumber terpercaya (yang juga ia sebut sebagai double verification) adalah langka untuk mempertahankan kredibiilitas, kualitas, dan sifat objektif atau keberimbangan berita. Bae (et al., 2015) menjelaskan di era disrupsi informasi ini verifikasi menjadi tugas yang sangat penting karena sangan menentukan tingkat kredibilitas dan tingkat kepercayaan public terhadap organisasi korporat media. Rivaldi (et al., 2022) melihat verifikasi adalah kewajiban yang wajib dilakukan wartawan karena ada sangkut pautnya dengan kode etik professional wartawan.

Pentingnya verifikasi informasi dan standar etika jurnalistik, karena berhubungan

langsung dengan kredibilitas dan objektifitas informasi yang disalurkan, membuat pemateri selalu menekankan pentingnya verifikasi informasi kepada para siswa-siswi sanma, beberapa cara verifikasi sederhana yang bisa langsung diterapkan dalam karya jurnalistik di tingkat pengelolaan amatir siswa-siswi Sanmar adalah dengan melakukan silang informasi dengan mewawancarai mewawancarai beberpa pihak, dengan beberapa angle pencarian informasi untuk memenuhi kriteria *cover all side*.

Kredibilitas informasi juga bisa dibangun dengan memberikan bobot dan kedalaman dengan menambah Sumber Ahli untuk menjelaskan peristiwa atau fenomena. Sumber ahli punya tingkatan atau level pengetahuan yang lebih dari narasumber biasa, sehingga biasanya akan memberikan informasi yang berkualitas, kritis dan mendalam perihal fenomena atau peristiwa yang akan diliput. Kristina & Setiawan, (2021) menjelaskan narasumber ahli punya kemampuan untuk memberikan rasa aman terhadap informasi berita yang dipublikasikan, meberikan kredibilitas dan membangun persepsi independensi kerja wartawan dan organisasinya. Vliegthart & Boukes, (2018) menjelaskan bahwa yang membedakan kerja jurnalistik professional dengan yang bukan adalah kualitas sumber informasi, dimana salah satunya diperoleh dengan mencari sumber yang ekspert atau ahli dibidang yang dibahas atau menjadi topic pemberitaan. Proses pencarian sumber kredibel juga kami sampaikan kepada siswa-siswi Sanmar, mereka bisa memanfaatkan banyak sumber ahli yang bisa mereka temukan di sekolah salah satunya adalah Guru sebagai sumber ahli, untuk membahas fenomena kontemporer dan *trendy* namun masihh punya kaitan dengan pembelajaran di sekolah.

WORKSHOP 2: Produksi Video Journalistik

Workshop Produksi Video Journalistik dilaksanakan pada tanggal 24 Februari 2023 dengan peserta dan tempat pelaksanaan yang sama. Fokus dari pelatihan ini adalah pada praktik perancangan, produksi, dan pasca produksi dari pembuatan video jurnalistik. Sebagai bagian dari karya jurnalistik, harapannya video yang dihasilkan berbeda dengan video konten pada umumnya. Video tersebut harus mengikuti kaidah dasar jurnalistik terkait dengan fakta dan mengikuti kode etik jurnalistik.

Kegiatan Abdimas pada sesi ini dibuka dengan seminar mengenai teknik pengambilan gambar dan video yang dibawakan oleh Christopher Chandra, S.Des., M.Des, dosen Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Secara ringkas siswa siswi SMA Santa Maria Surabaya mendapatkan materi mengenai bagaimana merangkai visual dengan teknik pengambilan video dapat memberikan makna bercerita pada setiap adegan yang diambil. Beberapa teknik pengambilan gambar seperti bird eye view dimanfaatkan untuk memberi gambaran kemegahan pada objek atau landscape/bentangan visual yang ingin ditangkap melalui lensa kamera, selain itu, teknik slanted yang mampu memberi gambaran situasi yang yang menegangkan dan abnormal untuk memberikan kesan serius pada objek atau subjek yang diambil, dan juga adegan overshoulder view yang menggambarkan poin of view adegan percakapan, yang dapat dapat mempercantik hasil akhir dari pengambilan gambar dan video.

Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar, dimana siswa siswi SMA Santa Maria mengikuti materi tersebut secara antusias dan materi tersebut dipadukan juga dengan beberapa praktik dan contoh contoh video yang dapat digunakan oleh siswa siswi SMA Santa Maria tersebut ketika mereka hendak memproduksi sebuah konten media. Adapun secara rinci rangkaian materi produksi gambar dan video jurnalistik juga mengikuti prosedural yang disebutkan beberapa ahli dalam praktik-praktik produksi konten video dan gambar jurnalistik professional.



Gambar 3. Suasana workshop kedua
Sumber: Tim Pengabdian

Memproduksi video dalam level professional biasanya dibagi dalam beberapa kategori seperti pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahapan-tahapan ini membantu pelaksanaan produksi konten gambar dan video jurnalistik sesuai dengan target yang diinginkan atau yang ingin dicapai. Meskipun level penerbitan mikroblogging dan sosial media milik Sanmar belum sampai pada level professional, karena masih dikelola secara amatir oleh siswa-siswi SMA, dibantu dengan guru pembimbing ekstrakurikuler, dan belum berlandaskan pada bisnis dan profit. Pemahaman pengelolaan konten gambar dan video jurnalistik (basis digital) mampu membantu membangun manajemen pengelolaan yang lebih disiplin, hingga bisa menjadi filter pelaksanaan produksi konten yang berkualitas.

Untuk menjaga kualitas produksi konten jurnalistik untuk publikasi di mikroblogging dan sosial media Sanmar, kami membangun materi pembelajaran yang kurang lebih akrab digunakan di dunia professional, salah satunya yang juga merujuk pada Warsihna (2010), yang menjelaskan langkah-langkah produksi adalah sebagai berikut:

Tahap Pra Produksi (Pre-Production)

Tahap ini melibatkan seluruh tim maupun kru pembuatan video dimana mereka akan melalui tahap penemuan ide maupun gagasan untuk konten video, yang dimana penemuan ide tersebut akan berkembang dalam penulisan naskah dan penggunaan materi, media, maupun bahasa yang akan digunakan dalam proses produksi selanjutnya. Perihal ini, materi yang dibawakan berfokus pada pengambilan ide-ide jurnalistik berdasarkan informasi yang dekat dengan siswa-siswi SMA Sanmar, pemateri menjelaskan bahwa informasi sekitar dan sekeliling seperti, info sederhana kuliner dan disekitar sekolah, hingga membahas topik-topik populer dan *trendy* di lingkungan sekolah dengan mengajak diskusi dan meliput teman-teman sekelas, dan guru sebagai narasumber, adalah bentuk diskusi yang mencoba membangun pola berpikir teman-teman siswa untuk menemukan tiap detail informasi yang nantinya bisa direportasi, diproduksi gambar dan videonya menjadi sebuah produk jurnalistik untuk mikroblogging dan sosial media mereka.

Tahap Produksi (Production)

Tahap ini melibatkan berbagai elemen tim produksi yang memiliki keterampilan masing – masing secara spesifik, seperti sutradara, cameramen, lightingman, soundman, unit manager, makeup, dan berbagai elemen tim yang akan terjun dalam lapangan proses syuting. Pada tahapan ini pemateri memberikan beberapa teknik dan tips-tips pengambilan gambar yang bisa membuat

objek sederhana terlihat lebih artistic. Hanya dengan sedikit usaha menggerakkan lensa atau mengatur sudut dan posisi pengambilan gambar (angle), hingga mengatur besar kecil, dan letak objek dalam bingkai kamera (komposisi), hingga pengaturan warna pencahayaan supaya kelihatan seartistik mungkin (colour balance) sesuai dengan tujuan pengambilan gambar. Siswa Sanmar bisa membuat gambar dan video produksi mereka terlihat lebih professional dan lebih layak dikonsumsi publik.

Secara detail, Askunrifai (2009), menjelaskan teknik-teknik produksi gambar yang perlu dipahami meliputi:

a. Persiapan Kamera

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti proses white balance, yaitu sosialisasi lensa kamera dan keadaan objek yang akan direkam, karena tiap objek pasti memiliki kepekaan cahaya serta tekstur berbeda. Selain itu, proses pengaturan kamera juga merupakan hal yang harus diperhatikan, di mana hal tersebut mendapatkan setting kamera yang paling maksimal dalam pengambilan gambar video.

b. Pengambilan Gambar (Shot)

Shot merupakan unsur yang paling kecil dalam sebuah struktur perfilman, namun dalam hal tersebut juga ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pengambilan gambar seperti, faktor manusia, faktor ruang, faktor waktu, faktor suara, dan faktor peristiwa dramatik.

c. Camera Angle

Posisi kamera yang akan diarahkan dalam obyek tertentu juga memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam kandungan makna dan pesan yang akan disampaikan dalam sebuah proses syuting video. Dalam pengambilan video tersebut, tiap – tiap sudut dalam pengambilan gambar seperti high angle dan low angle pasti akan memiliki makna yang sangat berbeda.

Selain mengetahui bagaimana produksi video berjalan dan cara mengoperasikan kamera, penting juga untuk mengetahui komposisi dari teknik videography. Foust, Fink, dan Gross (2018) memaparkan bahwa komposisi video itu sama dengan estetika dari produksi video itu sendiri, di mana komposisi dalam video juga terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

d. Pembingkai (Framing)

Pembingkai merupakan dimensi utama dalam pekerjaan operator kamera video. Pembingkai video menjadi sumber aturan utama dari teknik pengambilan video (fullshot, thigh shot, chest shot) yang akan mengkomunikasikan video tersebut kepada penonton.

e. Ruang Utama (Headroom)

Pemahaman komposisi yang tidak kalah penting adalah bagaimana mempertahankan jarak antara ujung atas objek yang diambil dengan ujung dari frame pada kamera video.

f. Keseimbangan (Balance)

Selain itu, beberapa operator kamera pemula juga cenderung untuk meletakkan objek utama di bagian tengah gambar dan meletakkan objek lainnya sebagai keseimbangan untuk sebuah gambar, yang dapat juga disebut sebagai symmetrical balance yang cenderung menghasilkan gambar yang terkesan formal. Meskipun teknik komposisi tersebut tidak salah, namun terdapat juga komposisi video lainnya yang lebih dinamis yang disebut sebagai asymmetrical balance dimana penempatan objek utama dapat diletakkan di bagian kanan ataupun kiri dari bingkai kamera.

Untuk melengkapi teknik produksi diatas, kami menambahkan beberapa skill produksi lainnya seperti pengelolaan Pencahayaan guna menangkap moment paling berkesan. Hal ini

menjadi fundamental dalam sebuah produksi visual atau video karena membantu memberi “jiwa” makna dan kesan pada teknik pengambilan gambar yang sudah indah dan matang. Adapun teknik pencahayaan kami mengambil inspirasi dari penjelasan Brown (2018), yang menjelaskan terdapat beberapa tujuan dari pencahayaan yang bagus dalam videografi, yaitu :

- a. Keseimbangan warna
- b. Memisahkan objek dengan latar belakang dalam video
- c. Dimensi dan kedalaman dalam bingkai video
- d. Tekstur
- e. Fokus dan penekanan pada gambar

Pencahayaan dalam video juga dapat membantu pembuat video untuk menyampaikan maksud dan cerita dalam produksi videografi, menentukan suasana pada video, dan untuk menambahkan presentasi visual yang komprehensif. Secara dasar, produksi foto maupun video memerlukan cahaya sebagai obyek utama dari sebuah gambar, di mana hal tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam memproduksi sebuah video.

Tahap Pasca Produksi (Post-Production)

Tahap ini secara umum akan diambil alih oleh editor untuk memilih gambar maupun suara, dimana hasil syuting tersebut harus sesuai dengan naskah yang sejak awal direncanakan. Dengan memanfaatkan aplikasi gratis seperti Canva dan berbagai aplikasi editing gambar dan video yang ada di internet, siswa-siswi sanmar diajarkan cara melakukan olah gambar dan video, menjadi lebih artistic, dengan memainkan transisi, cut to cut, color grading, typografi, dan visual efek lainnya. Yang membantu meningkatkan kualitas gambar dan video yang sebelumnya mereka ambil dengan berbagai teknik pengambilan gambar. Dalam posisi ini lama atau tidaknya proses post-produksi konten jurnalistik sangat dipengaruhi oleh *footage* pengambilan gambar saat produksi, sehingga pematangan skill-skill produksi menjadi penting untuk dikembangkan guna menunjang produksi dan post produksi yang berkualitas. Adapun post produksi cukup diterima dengan mudah oleh siswa siswi Sanmar, mungkin dipengaruhi oleh kualitas Gen Z yang memang sangat dekat dengan *alat-alat* digital olah gambar.

Tahap Evaluasi (Preview)

Tahap terakhir ini akan dilakukan untuk menilai apakah proses produksi video tersebut benar - benar telah sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada saat penulisan naskah, dan juga pengujian apakah efektif untuk dimanfaatkan dan uji coba pada target sasaran pada pembuatan video produksi tersebut.



Gambar 3
Suasana Tahap Konsultasi dan Penjurian

Sumber: tim pengabdian masyarakat

Pada bagian ini pemateri menyampaikan beberapa tips perihal evaluasi produksi konten jurnalistik, salah satunya adalah membandingkan durasi produksi, kualitas produksi, dengan target yang ingin dicapai di awal. Siswa-siswa Sanmar memahami makna penting evaluasi sebagai bagian untuk mengembangkan lebih jauh potensi penerbitan mikroblogging dan sosial media mereka.

PENUTUP

Melalui pelaksanaan pengabdian Peningkatan Ketrampilan Produksi Video Jurnalistik E-Magazine Krisanonline.Com, Sma Santa Maria, Surabaya, dapat disimpulkan bahwa untuk menghadapi disrupsi informasi, yang berdampak pada menurunnya kualitas, kredibilitas dan rasa *trustworthy* dari sebuah informasi, para penerbit atau penyalur informasi perlu mengetahui standar etik kerja jurnalistik. Standar ini membantu membangun rasa aman dari disrupsi informasi, karena memastikan pekerja penerbit memperoleh informasi dari sumber terpercaya, mengelolanya dengan cara yang sesuai standar etik. Hal ini diharapkan yang akan berpengaruh pada kredibilitas dan rasa percaya pada informasi yang disebarkan oleh para penerbit. Adapun pelatihan teknik pengambilan gambar dan video, dan tahapan tahapan produksi dari pra-produksi, produksi, pasca produksi dan evaluasi membantu pola pikir siswa-siswi sanmar sebagai pengelola terbitan sekolah untuk selalu menghasilkan konten-konten jurnalistik yang berkualitas. Membangun pola pikir manajemen professional sejak dini juga bisa menjadi filter untuk terus melahirkan informasi berkualitas, tepat sasaran, dan tentu saja artistik dan menarik secara visual.

REFERENCE

- Adornato, A. (2017). *Mobile and Social Media Journalism - A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Ali, H., Lilik, P., Nugroho, H., Halim, T., Firdaus, K., & Huda, N. (2020). Indonesia Gen Z And Millennial Report 2020: The Battle Of Our Generation. *PT Alvara Strategi Indonesia*, 134. <http://alvara-strategic.com/indonesia-gen-z-and-millennial-report-2020/>
- Askunrifai (2009). *Videografi : Operasi Kamera & Teknik Pengambilan Gambar*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Bae, P., Lüders, M., Spangenberg, J., Rath-Wiggins, L., & Følstad, A. (2015). Emerging journalistic verification practices concerning social media. *Journalism Practice*, 10(3), 323–342. <https://doi.org/10.1080/17512786.2015.1020331>
- Brown, B. (2018). *Motion Picture and Video Lighting*. New York: Routledge.
- Carlson, M. (2018). Facebook in the News: Social media, journalism, and public responsibility following the 2016 Trending Topics controversy. *Digital Journalism*, 6(1), 4–20. <https://doi.org/10.1080/21670811.2017.1298044>
- Chandra, C., & Lapalelo, P. A. (2022). Realitas Pembelajaran Tatap Muka 100% Dalam Konstruksi Berita Media (Kasus Berita Di Feed Instagram). *ETTISAL : Journal of Communication*, 7(2), 17. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v7i2.8305>
- Foust, J., Fink, E. and Gross, L. (2018). *Video Production Disciplines and Techniques*. New York: Routledge/Taylor & Francis Group.
- Hedman, U., & Djerf-Pierre, M. (2013). The social journalist: Embracing the social media life or creating a new digital divide? *Digital Journalism*, 1(3), 368–385. <https://doi.org/10.1080/21670811.2013.776804>
- Heravi, B. R., & Harrower, N. (2016). Twitter journalism in Ireland: sourcing and trust in the age of social media*. *Information Communication and Society*, 19(9), 1194–1213.



- <https://doi.org/10.1080/1369118X.2016.1187649>
- Hermida, A., Fletcher, F., Korell, D., & Logan, D. (2012). SHARE, LIKE, RECOMMEND: Decoding the social media news consumer. *Journalism Studies*, 13(5-6), 815-824. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2012.664430>
- Jerónimo, P., Correia, J. C., & Gradim, A. (2022). Are We Close Enough? Digital Challenges to Local Journalists. *Journalism Practice*, 16(5), 813-827. <https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1818607>
- Kristina, & Setiawan, B. (2021). Disiplin Verifikasi dalam Jurnalisme Media Online detikcom Verification Discipline in detikcom Online Media Journalism. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 23(1), 33-48. <http://dx.doi.org/10.33169/iptekkom.23.1.2021.33-48>
- Kulkarni, S., Thomas, R., Komorowski, M., & Lewis, J. (2022). Innovating Online Journalism: New Ways of Storytelling. *Journalism Practice*, 0(0), 1-19. <https://doi.org/10.1080/17512786.2021.2020675>
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2012). *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- Lestari, R. D. (2020). Jurnalisme digital dan etika jurnalisme media sosial: studi pada akun instagram @tempodotco dan @tribunjogja. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 159-174. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.159-174>
- Neuberger, C., Nuernbergk, C., & Langenohl, S. (2019). Journalism as Multichannel Communication: A newsroom survey on the multiple uses of social media. *Journalism Studies*, 20(9), 1260-1280. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1507685>
- Rivaldi, M. F., Hidayat, D. R., & Supriadi, D. (2022). Disiplin Verifikasi Wartawan Tribunnews.com dan Detik.com dalam Pemberitaan Penganiayaan Ratna Sarumpaet. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 160. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.31701>
- Rusadi, U. (2012) Kompetensi Jurnalis Sebagai Aktor dalam Produksi Berita Media Multiplatform. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* Vol. 16 No. 2 (Juli - Desember 2012) Hal. 111-122.
- Serazio, M. (2020). Making (Branded) News: The Corporate Co-optation of Online Journalism Production. *Journalism Practice*, 14(6), 679-696. <https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1637273>
- Sukowati, M. E., Junaedi, F. (2019) Manajemen Produksi Media Digital Mojok.co dan Pemetaan Konten. *Channel Jurnal Komunikasi* Vol.7, No.1, April 2019, HAL. 1-12
- Tjiptono, F. (2001). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Vliegthart, R., & Boukes, M. (2018). On the Street and/or on Twitter?: The use of "every day" sources in economic news coverage by online and offline outlets. *Digital Journalism*, 6(7), 829-846. <https://doi.org/10.1080/21670811.2018.1497449>
- Walter, S., & Brüggemann, M. (2020). Opportunity makes opinion leaders: analyzing the role of first-hand information in opinion leadership in social media networks. *Information Communication and Society*, 23(2), 267-287. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1500622>
- Warsihna, J. (2010). *Pembuatan Media Video. Modul Pelatihan Pengembangan dan Pemanfaatan Konten Jardiknas*.
- Yunus, S. (2012). *Jurnalistik Terapan*. Bandung: Ghalia Indonesia.